BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa pengamat atau peneliti lain yang telah melakukan penelitian terhadap kajian absurditas atau objek berupa novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah, di antaranya :

Penelitian tentang kajian absurditas **pertama** pernah dilakukan oleh saudara I Nyoman Yasa dalam bentuk tesis 2010, mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Udayana, dengan judul *Absurditas dalam Drama Dag Dig Dug karya Putu Wijaya*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa absurditas dalam drama Dag Dig Dug ditandai oleh adanya tokoh yang namanya tidak jelas, alur yang memutar, dan dialog yang tidak memiliki hubungan antara satu dengan yang lain.

Penelitian **kedua** yang memiliki relevansi dengan absurditas juga dilakukan oleh saudara Emzir dalam bentuk buku berjudul *Estetika Ketiadaan dalam Novel Perempuan Berkalung Surban : Sebuah Kajian Postmodernisme.* Hasil penelitian menggambarkan bahwa estetika ketiadaan yang bertolak dari paham postmodernisme memandang bahwa keindahan novel Perempuan Berkalung Surban tidak terikat pada keindahan bentuk dan isi, seperti yang terjadi pada karya sastra modern. Keindahan ketiadaan dapat dilacak melalui penggunaan bahasa yang tidak jelas dan inkonsisten sebagai bagian dari ciri-ciri absurditas.

Penelitian **ketiga** dilakukan oleh Refly tahun 1997, mahasiswa S2 Program studi kajian budaya Universitas Negeri Udayana jurusan sastra Indonesia dalam bentuk tesis dengan judul bahasa estetika postmodernisme dalam puisi rupa karya Made Wianta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa estetika postmodernisme dalam puisi rupa karya Made Wianta ditandai oleh adanya bahasa estetika hibrid, eklektik, skizoprenik, parodi, dan nonsen. Di balik keempat bahasa estetika tersebut terhimpun keragaman fenomenal berupa pluralisme bentuk sebagai wadah untuk menggambarkan manusia terasing yang mengalami kehampaan dan merasa tidak bahagia serta perasaan ketidakbiasaan dan kelipat gandaan dari berbagai subtsansi perspektif melalui paradoks dan ironi serta pilihan kata-kata yang inkonfensional sebagai pertanda abiguitas bahasa yang bersinergi dengan konsep-konsep absurditas dalam konteks kesamaran dan ketidaklogisan perkataan, perilaku, dan peristiwa.

Ketiga penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian dengan yang dilakukan peneliti. Titik tekan penelitian **pertama** oleh I Nyoman Yasa adalah absurditas dilihat dari nama tokoh, alur, dan dialog. Titik tekan penelitian **kedua** Emzir adalah absurditas dilihat dari estetika ketiadaan. Titik tekan penelitian **ketiga** Refly adalah absurditas kebahasaan yang bersembunyi di balik estetika hibrid, eklektik, skizoprenik, parodi, dan nonsen. Penelitian yang dilakukan oleh saya lebih difokuskan pada absurditas perkataan, perilaku, dan peristiwa.

Absurditas perkataan berhubungan dengan perkataan tokoh yang melompat-lompat, melingkar, tidak ada ketersambungan, dan penyelesaian

masalah yang tidak tuntas, yang berakibat pada munulnya ambiguitas atau ketaksaan makna. Absurditas perilaku berhubungan dengan perilaku yang terlihat aneh, tidak rasional, tidak berterima akal sehat, dan menyimpang dari kebenaran atau logika umum, yang secara umum menyimpang dari konvensi perilaku selayaknya. Absurditas peristiwa berhubungan dengan kejadian aneh, tidak jelas, dan bersifat irrasional, yang dapat menyebabkan munculnya penafsiran ganda.

B. Kerangka Teori

1. Filsafat dan Sastra

Filsafat secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *philos* dan *sophia*. *Philos* berarti cinta dan *shopia* artinya kebijaksanaan. Filsafat dengan kata lain adalah ilmu yang cinta kebijaksanaan dan sekaligus kebenaran atau ilmu yang menghendaki kearifan dalam menanggapi hidup. Adapun sastra berasal dari kata *sas* (ajaran) dan *tra* (alat). Sastra dengan kata lain adalah alat atau wahana untuk mengajarkan kearifan hidup atau suatu hebenaran secara indah (Endraswara, 2015:1-2).

Konsep filsafat dan sastra secara implisit memiliki titik temu. Keduanya sama-sama sebagai ilmu yang mengajarkan atau mengupayakan kearifan hidup, yakni kebijaksanaan dan pemikiran kebenaran hidup secara ekstetis. Oleh sebab itu, filsafat dan sastra sama-sama belajar tentang hidup. Dengan demikian, membaca sastra sama halnya sedang menghayati filsafat hidup atau bersastra sesungguhnya sedang berfilsafat.

Filsafat sebenarnya tergolong aspek di luar sastra, namun terpantul dalam sastra untuk memberikan daya tarik bagi unsur pembangun dari dalam sastra.

Filsafat dengan demikian mengintari karya sastra dan mempengaruhi terhadap hadirnya cinta sastra. Persoalan filsafat menjadi bagian dari aspek internal sastra yang bersembunyi di balik pengarang, khususnya pengarang yang gemar berfilsafat atau menekuni filsafat.

Pengarang yang gemar berfilsafat atau yang menekuni filsafat memandang sastra tidak jauh dengan filsafat. Itulah sebabnya Mahayana (2005:343-344) menyatakan bahwa hubungan sastra dan filsafat laksana dua sisi mata uang; permukaan yang satu tidak dapat dipisahkan dari permukaan yang lainnya; bersifat komplementer, saling melengkapi.

Sifat saling melengkapi antara sastra dan filsafat merefleksikan pengarang atas keberadaan manusia, yakni pengarang secara memadukan refleksi estetis dan kritis menyampaikan ide-ide dan pemikiran, sehingga memungkinkan terciptanya teori filsafat sastra. Endaswara (2015:119) dalam konteks ini menyatakan bahwa sastra sebagai ilmu yang sarat dengan kebenaran, yang berusaha meyakinkan pembaca bahwa sastra merupakan sebuah gudang keilmuan yang luar biasa.

Filsafat dan sastra akhirnya menjadi sebuah dialektika yang tidak terpisahkan, lebih-lebih filsafat eksistensialis yang dimotori oleh Soren Kierkegaard serta diperkuat oleh Jean Paul dan Albert Camus. Satre (dalam Tafsir, 2009:227) dalam konteks ini memaparkan bahwa eksistensi manusia bukan sekadar hendak menjelaskan keadaan beradanya di tengah manusia dan bukan manusia, lebih dari itu ia hendak menjelaskan tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh manusia.

Tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh manusia dalam kenyataannya sering terabaikan, sehingga dunia manusia telah kehilangan makna terhadap eksistensi diri, manusia lain dan lingkungannya. Dunia mulai merasakan kenistapaan karena kosongnya makna kehidupan, demikian ungkap Gibran (2002:36). Situasi dan kondisi dunia yang demikian disuarakan dan diteriakkan secara kritis melalui paradoks, ironi, dan satire melalui medium karya sastra.

Filsafat eksistensialis mengalami kemajuan yang sangat pesat melalui gagasan-gagasan cemerlang Satre dan Albert Camus lewat karya-karya sastra yang diciptanya. Kedua sastrawan ini dengan tajam mempertanyakan secara mendasar tentang makna kehidupan yang penuh kekosongan sekaligus meneriakkan pemberontakan terhadap nilai-nilai lama, yang selama ini dianggap sebagai kebaikan ternyata membawa penderitaan. Kedua pengarang ini pun berkesimpulan bahwa kehidupan ini tanpa makna, tanpa bentuk, kontradiktif, dan demikian menjadi absurd (absurditas).

2. Absurditas

Keindahan berpikir membuka peluang bagi manusia untuk gemar berpikir estetis melalui medium bahasa sastra. Berpikir estetis melalui medium bahasa sastra menjadi corong pelantang manusia untuk berteriak dan menyuarakan serta memikirkan tentang diri pribadi, tentang dunia, dan apa saja yang ada di dunia. Endraswara (2015:2) dalam konteks ini menyatakan bahwa sastra yang dihasilkan akhirnya dapat menjadi alat atau wahana untuk mengajarkan kearifan hidup.

Kearifan hidup dalam sastra menyembunyikan kebenaran dan menawarkan ide-ide secara filosofi sekaligus mengekspresikan suara hati yang ingin

diperjuangkan sebagai sebuah kebebasan untuk menunjukkan adanya eksistensi diri. Sastra yang demikian menurut Stanton (2012:116) menampilkan individu dengan serangkaian fakta dan situasi sebagai sarana untuk menguak berbagai inkosistensi, keunikan, atau perkembangan pada kehidupan batinnya. Tokoh-tokoh cerita, baik secara personal maupun secara komunal sering dihadapkan pada dunia yang buram dan absurd.

Karya sastra yang menggambarkan tokoh-tokoh cerita penuh dengan keburaman dan absurd dengan demikian berangkat dari sebuah pola pikir pengarang yang dibingkai dengan filsafat tertentu. Hal ini bersinergi dengan kebebasan berekspresi pengarang sebagai jawaban atas perkembangan sastra post-realis, postmodern, dan poststruktural.

Karya sastra post-realis, postmodern, dan poststruktural bebas mengekspresikan perbedaan tanpa rasa takut untuk ditindak, dikucilkan, dan dihina karena masyarakat baca sesudah modern menyadari bahwa manusia memiliki banyak perbedaan yang bertentangan. Perbedaan yang bertentangan bertujuan untuk mencari sisi-sisi kehidupan dengan cara pandang berbeda dengan masyarakat baca sastra modern

Situasi sastra postmodern atau sesudah modern cenderung mempertentangkan atau menampilkan gejala lain secara samar sebagai wujud perubahan besar peradapan manusia. Berbagai gaya dan zaman sengaja dicampuradukkan bahkan tersaji secara ironis dalam postmodern (O'donnel, 2009:8). Perubahan tersebut selanjutnya berpengaruh pada perubahan konsep yang menyebutkan bahwa tak ada sesuatu yang tidak mungkin, bahkan estetika

identitas dapat diterobos dan tergantikan dengan estetika oposisi atau pertentangan.

Satu di antara aliran sastra yang muncul pada estetika pertentangan adalah konsep absurditas. Istilah ini berkembang sekitar tahun 1950-an dengan Albert Camus sebagai pencetusnya. Ia beranggapan bahwa kehidupan dipenuhi oleh pertentangan dan perlawanan terhadap sesuatu yang berada dalam wilayah realitas kemapanan, yang menganggap kebenaran bersifat universal, sehingga dianggap memiliki kriteria-kriteria yang bersifat umum, sedangkan absurditas menunjuk pada sesuatu yang bersifat penuh kemungkinan atau melampaui batas-batas kemapanan. Yasa (2012:155) dalam hal ini melihat absurditas sebagai sesuatu yang melampaui realitas biasa atau mengacaukan sesuatu yang dianggap sudah matang.

Absurditas dengan kata lain memandang suatu realitas tanpa ukuran yang jelas atau membari peluang kepada orang agar berpikir beragam dalam menyikapi sebuah kebenaran. Hal ini dipertegas oleh pandangan Dewojati (2010:70) yang menyatakan bahwa setiap orang dapat memberikan batasan terhadap konsep secara relatif sesuai dengan sudut pandang yang digunakan karena sebuah konsep dalam sebuah realita mengandung sesuatu yang bersifat metafisis.

Absurditas dalam dunia sastra berhubungan dengan cerita yang menyimpang dari sifat-sifat konvensional serta menampilkan kisah-kisah yang penuh pertentangan dan perlawanan terhadap situasi dan kondisi kehidupan. Nilai-nilai yang disampaikan bersifat simbolik dan penuh kontradiksi. Tokoh-tokoh yang dimunculkan kadang-kadang tidak jelas atau antitokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa absurditas dalam sastra menunjuk pada karya sastra yang di dalamnya penuh dengan gambaran kehidupan tokoh yang kontradiksi, sehingga menimbulkan kesan menyimpang dari kriteria sastra konvensional atau logika sastra umum sebagai bentuk reaksi metafisis pengarangnya.

3. Sastra, Filsafat, dan Absurditas

Karya sastra ditempatkan sebagai dunia berpikir estetis dan kritis untuk menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan secara samar dan tersembunyi, yakni melalui kata-kata ambigu, paradoks, ironi, dan bernuansa satire. Pengarang dalam konteks absurditas sengaja menciptakan sajian perkataan, perilaku, dan peristiwa yang bernuansa absurd untuk memberikan penyadaran kepada pembaca bahwa karya sastra yang diciptakan membutuhkan perenungan yang dalam untuk disikapi secara kritis.

Karya sastra sebagai dunia berpikir dengan demikian bukan hanya menggambarkan kehidupan, namun di sebalik gambaran itu terselip fenomena kehidupan yang mesti disikapi secara kritis oleh sang pembaca karena pengarang memiliki pandangan dunia tentang fenomena, termasuk fenomena yang berkenaan dengan absurditas.

Fenomena absurditas dalam karya sastra mulai diperbincangkan sebagai salah satu cara pengarang untuk menyuarakan ide dan gagasan atau cara pengarang berfilsafat. Pengarang dalam hal ini menyampaikan gagasan seara tidak langsung, yakni melalui perkataan tokoh yang penuh dengan ironi bahkan kontradiksi. Selain itu, pengarang juga menampilkan perilaku tokoh secara

berbeda dengan sastra konvensional. Sama halnya dengan perilaku, dalam konteks peristiwa pun pengarang juga menampilkan peristiwa-peristiwa aneh dan ganjil yang membutuhkan kejelian pembaca dalam memaknainya.

Konteks absurditas dalam sastra dengan demikian dapat dilihat melalui perkataan, perilaku, dan peristiwa dalam cerita. Perkataan, perilaku, dan peristiwa yang mendapat penekanan adalah perkataan, perilaku, dan peristiwa yang mengarah kepada pemikiran absurd dan eksistensialis atau yang tidak memiliki kaitan antara satu dengan yang lain. Ciri absurditas pada sebuah karya sastra memang penuh dengan muatan pertentangan terhadap aturan. Hal ini sesuai dengan pandangan Priyatni (2010:9) yang menyatakan bahwa absurditas merupakan gejala menentang pakem konvensional.

Absurditas menurut Eslin (dalam Yasa, 2012:52) berhubungan dengan karya sastra postmodern yang dipenuhi dengan kegagalan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa dalam hal ini cenderung bersifat paradoks serta memiliki rujukan konteks yang di dalamnya ada dekonstruksi atau penjungkirbalikan peristiwa-peristiwa sekaligus perilaku-perilaku sebagai sebuah bentuk sindiran terhadap kekuasaan yang ada.

3.1 Absurditas Perkataan

Perkataan atau ucapan tokoh dalam drama absurd bersandar pada pandangan kaum absurdis bahwa tidak ada sesuatu yang tidak mungkin sekaligus berdasar pada asumsi mereka bahwa kebenaran bersifat relatif. Perkataan atau ucapan tokoh tersebut dapat dibuktikan dari dialog atau monolog para tokoh ketika berinteraksi atau saat sendirian. Diaolog dan monolog yang diucapkan

tokoh berangkat dari sebuah konflik yang tidak jelas serta bersifat fisikis, psikis, maupun sosiologis. Jenis konflik tersebut berbeda dengan konflik pada drama modern yang mengikuti pakem konfensional, yaitu bersifat logis dan berdasarkan pada kesesuaian waktu, tema, dan lakon (Noer dalam Putra, 2012:35).

Soemanto (dalam Dewojati, 2010:70) menjelaskan bahwa konflik pada novel absurd atau bernuansa absurditas menampakkan gejala monolog tokoh dan dialog antar tokoh yang melompat-lompat, melingkar, tidak ada ketersambungan, dan penyelesaian masalah yang tidak tuntas. Kondisi yang demikian mengisyaratkan bahwa novel absurd merupakan manifestasi sikap antikata sebagai sifat laku absurd yang paradoksal.

Paradoksal perkataan dan ucapan tokoh disebabkan oleh pandangan kaum absurd bahwa dunia telah kehilangan makna karana kosongnya makna kehidupan. Kondisi yang demikian membuat tokoh memiliki otoritas dalam berdialog dengan tokoh lain. Fenomena seperti ini ditandai oleh adanya percakapan tokoh dari tempat yang berjarak tanpa saling bertemu, artinya mereka sama-sama melakukan monolog batin. Anehnya, mereka bahagia dengan hayalannya. Fenomena lain yang menandai adanya absurditas perkataan menyaran pada perbincangan tokoh yang tidak berujung.

Absurditas berdimensi perkataan atau ucapan tokoh yang paradoks dan kontras dicirikan oleh adanya hal-hal berikut : (1) perkataan atau ucapan tokoh menimbulkan penafsiran ganda, (2) perkataan atau ucapan tokoh kadang-kadang keluar dari konteks pembicaraan, (3) perkataan atau ucapan tokoh tidak dapat dimaknai secara logika konfensional, (4) perkataan tokoh cenderung emosional

daripada rasional, (5) perkataan tokoh bersifat liar, melompat-lompat, dan tidak terarah, (6) perkataan tokoh tidak mempunyai alur yang jelas, dan (7) perkataan tokoh tidak mencerminkan kondisi tokoh atau peristiwa yang dialami (Gibran, 2002:30-38).

3.2 Absurditas Perilaku

Perilaku merupaka aktivitas seseorang dalam setiap interaksi sebagai implementasi dari berbagai macam gejala kejiwaan, sehingga ia bersifat kompleks. Perilaku sebagai wujud gejala kejiwaan memberikan gambaran tentang citra pribadi seseorang, meskipun tidak semua perilaku seseorang dapat dipahami secara jelas.

Ketidakjelasan sebuah perilaku menurut pandangan kaum absurditas merupakan sesuatu yang wajar, namun bagi kaum realis perilaku tersebut dianggap menyimpang atau keluar dari batas-batas realitas. Ketidakjelasan perilaku menunjukkan bahwa paham absurditas menguatkan adanya peranan perasaan dan proses-proses simbolik yang ada pada manusia, sehingga perilaku manusia tampak terlihat aneh (Sarason dalam Hudaniyah, 2009: 193).

Keanehan sebuah perilaku menyebabkab manusia sulit untuk membedakan dan memahami maksud yang sebenarnya, sehingga menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Absurditas jenis perilaku dengan demikian harus dipahami secara detail melalui fisik dan psikisnya

Nugroho (2002:37) dalam konteks mempertentangkan secara mendasar tentang apa yang nyata dan tidak nyata dalam kehidupan ini. Sesuatu yang dianggap nyata dan tidak nyata menurutnya sulit dibedakan. Gejala yang demikian

dalam sebuah novel absurd sering kali dijumpai dan menampak pada berbagai perilaku aneh tokoh yang menyaran pada tindakan tidak rasional, tidak dapat diterima akal sehat, dan menyimpang dari kebenaran atau logika umum.

Saini (dalam Dewojati, 2010:67-77) mengatakan bahwa absurditas jenis perilaku dapat digambarkan sebagai berikut : (1) Perilaku tokoh terkadang menyedihkan sekaligus lucu, (2) Perilaku tokoh tidak bermoral dianggap baik dan dianggap memperjuangkan moralitas padahal timpang dan penuh kepalsuan, (3) Terjadinya pengulangan perilaku, (4) Perilaku tokoh bersifat konyol, (5) Perlakuan tokoh kurang dihargai, dan (6) Tokoh berada dalam keadaan tertindih oleh kondisi yang tidak jelas atau alinasi.

Absurditas jenis perilaku ditandai pula oleh adanya hal-hal berikut : (a) perilaku tokoh berada dalam sesuatu yang tidak pasti, (b) perilaku tokoh merasa ketakutan secara berlebihan, (c) perilaku tokoh tidak masuk akal, (d) perilaku tokoh tanpa nalar, tanpa bentuk, dan kontradiktif, (e) perilaku tokoh tidak berusaha untuk membebaskan diri dari kondisi tertekan, dan (f) perilaku tokoh merasa bahagia, meskipun tidak dapat bertemu dengan keluarga (Nugroho, 2002:37-38).

3.3 Absurditas Peristiwa

Absurditas jenis peristiwa cenderung berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang ada dalam karya sastra secara tidak logis atau tidak masuk akal. Munculnya absurditas jenis ini bertolak dari pandangan kaum absurd yang meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang tidak mungkin sekaligus berdasar pada asumsi mereka tentang konsep kebenaran yang bersifat relatif. Absurditas jenis

peristiwa dibuktikan dari adanya pengalaman dan kejadian-kejadian yang dilakukan atau dialami tokoh secara aneh.

Peristiwa atau kejadian yang aneh disebabkan oleh adanya gambaran yang tidak jelas, baik secara fisik maupun psikis. Peristiwa yang terjadi kadang-kadang tidak berdasarkan pada kesesuaian waktu, tema, dan tokoh (Noer dalam Putra, 2012:35). Peristiwa yang dianggap aneh dapat juga berdasarkan pada kejadian yang fantastis, irrasional, dan bersifat mitos.

Soemanto (dalam Dewojati, 2010:70) menjelaskan bahwa absurditas jenis peristiwa menampakkan gejala-gejala yang melompat-lompat, melingkar, tidak ada ketersambungan, dan penyelesaian masalah yang tidak tuntas. Kondisi yang demikian memperkuat anggapan bahwa karya sastra absurd antiplot dan bersifat metafisis.

Peristiwa yang metafisis disebabkan oleh pandangan kaum absurd bahwa dunia telah kehilangan makna dan peristiwa tidak harus jelas sebagaimana cerminan kehidupan pada umumnya. Kondisi yang demikian membuat tokoh memiliki otoritas dalam membangun opini-opini. Fenomena seperti ini ditandai oleh adanya tempat dan waktu yang tidak menentu serta tidak dapat dihubungkan dengan logika umum. Para tokoh tidak peduli dengan kondisi di sekitarnya dan lokasi kejadian tidak memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang ada.

Absurditas jenis peristiwa secara umum dicirikan oleh adanya hal-hal berikut : (1) peristiwa atau kejadian menimbulkan penafsiran ganda, (2) peristiwa yang dialami tokoh kadang-kadang keluar dari tema atau jalan cerita, (3) peristiwa tidak dapat dimaknai secara logika konvensional, (4) peristiwa cenderung fantastis

dan tidak harmonis, (5) peristiwa bersifat liar, melompat-lompat, dan tidak terarah, (6) peristiwa terpotong-potong serta tidak mempunyai alur yang jelas, dan (7) peristiwa tidak mencerminkan atau tidak harmonis dengan kondisi tokoh (Gibran, 2002:29-37).

4. Filsafat Sebagai Unsur Ekstrinsik Sastra

Filsafat sebenarnya merupakan salah satu unsur luar karya sastra. Unsur di luar sastra ini disebut unsur ekstrinsik dan dibangun untuk memberikan daya tarik bagi unsur internal. Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2010:277-279) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, secara lebih khusus dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra.

Filsafat sebagai salah satu unsur ekstrinsik sastra mempengaruhi pengarang dalam bersikap dan berideologi sebagai manivestasi dari cara berpikir pengarang dalam menyikapi fenomena hidup manusia yang ada kalanya bersifat absurd. Cara berpikir pengarang atau cara pengarang berfilsafat menurut Endaswara (2015:84) dapat menyebabkan keindahan dan bobot karya sastra karena pengarang menjadi bebas menawarkan dasar-dasar kehidupan melalui perkataan, perilaku, dan peristiwa tokoh.

Kebebasan pengarang dalam berfilsafat melalui karya sastra bersifat paradoks, bergantung pada konteks kekuasaan yang diacunya (Hutcheon dalam Yasa, 2012:53). Ini artinya peristiwa-peristiwa sosial budaya maupun peristiwa sejarah yang terjadi dan berkembang dalam masyarakat, direkam oleh pengarang

dan kemudian ditransformasikan ke dalam karya sastra dengan menggunakan bahasa yang penuh ambiguitas atau ketaksaan makna.

Model Penelitian

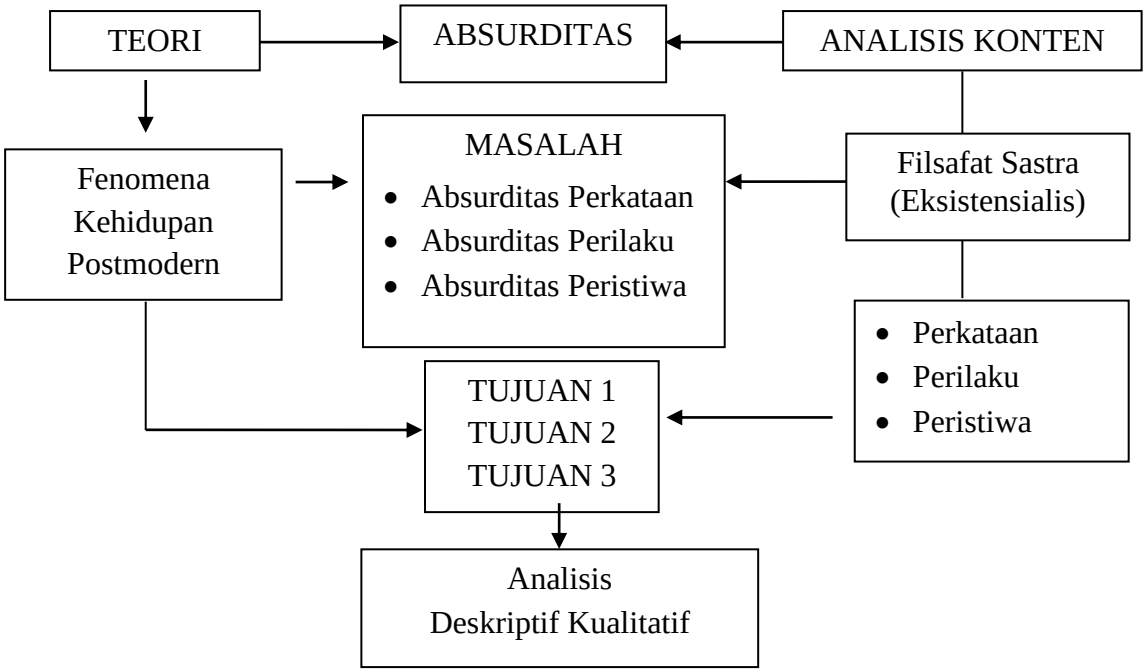

Keterangan :

: Hubungan Langsung

Model penelitian merupakan kerangka berpikir dari suatu penelitian. Kerangka pikir dari penelitian ini dimulai dari paradikma absurditas dalam konteks perkataan, perilaku, dan peristiwa yang dikaitkan dengan fenomena kehidupan postmodern. Penginterprestasian novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah dari sudut pandang absurditas sebagai buah pemikiran filsafat eksistensialis dengan menggunakan teori analisis konten. Aplikasi analisi konten dalam sebuah karya sastra berupa novel menyaran pada data-data yang berisi fenomena absurditas